

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam adalah agama rahmatan lil alamin yang merupakan agama terakhir yang dibawa oleh utusan Allah, Nabi Muhammad saw. sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya. Selain mengajarkan tentang bagaimana bersosialisasi dengan sesama manusia, tentu umat Islam juga mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada Rabbnya. Kewajiban untuk beribadah termaktub pada Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyaat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”¹

Firman Allah swt. di atas adalah menjelaskan hakikat diciptakannya manusia dan jin. Manusia diciptakan Allah swt. di dunia ini diperintahkan untuk mengabdikan dan beribadah kepada-Nya. Pengabdian dan ibadah kepada Allah dapat diwujudkan melalui banyak jenis ibadah yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. antara lain shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu dan berbagai ibadah seperti sholat tasbeeh, dhuha, hajat, rawatib dan lain sebagainya.

Selain beribadah kepada Allah swt. wujud lain dari menyembah Allah adalah menjadi manusia yang baik untuk sesama. Apabila shalat, puasa, zakat dan haji adalah wujud taat secara vertikal, maka hablum minan naas adalah wujud

¹ <https://tafsirq.com/51-az-zariyat/ayat-56>

ketaatan secara horisontal. Di Al-Qur'an dijelaskan sekitar 70% adalah tentang ajaran bagaimana kita melakukan *hablum minan nas*, sedangkan *hablum minallah* hanya dibahas di 30% porsi al-Qur'an. Ini menandakan bahwa menjadi manusia yang baik di hadapan manusia yang lainnya jauh lebih penting untuk diperhatikan dan diimplementasikan.

Mendewakan salah satu bentuk kecerdasan, misalnya kecerdasan intelektual dengan mengejar prestasi akademik setinggi-tingginya, melainkan pendidikan yang memandang manusia secara utuh, pendidikan yang mampu menciptakan manusia yang memiliki integritas dan personalitas, bukan pendidikan yang menjejalkan teori-teori, rumus-rumus, data-data dan informasi ke otak anak didik, sementara hatinya dibiarkan merana menjadi hati yang sakit (*qalibun maridh*) dan bahkan hati yang mati (*qalibun mayyit*), (Mas'ud, Abdurrahman, 2020).

Dalam pandangan Islam, persoalannya tidak terhenti pada pembentukan anak yang memiliki kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) semata, melainkan bagaimana mendayagunakan berbagai kecerdasan itu agar keberadaannya bermanfaat (*usefull*) dan bermaslahah bagi diri sendiri dan lingkungannya. Anak harus dapat mendayagunakan kecerdasan majemuknya untuk memahami dan mengenali dirinya. *Man'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*, barang siapa mengenali dirinya niscaya akan mengenali Tuhannya. Mengenali dirinya dengan menggunakan sepenuhnya kecerdasannya akan melahirkan kesadaran spiritualitas, sehingga akan membentuk aqidah yang kuat (*quwwatul aqidah*) dalam diri anak itu.

Berdasarkan hal tersebut di atas, seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk dapat menciptakan anak didik yang berkualitas dan berakhlak mulia. Keberhasilan seorang anak didik tidak terlepas dari seorang guru. Menurut E. Mulyasa yang dikutip Mujamil Qomar (2007) dalam bukunya “*Manajemen Pendidikan Islam*” menyatakan bahwa guru merupakan pemeran utama proses pendidikan yang sangat menentukan tercapai-tidaknya tujuan pendidikan.

Wragg dalam Mas’ud mengemukakan guru yang efektif atau guru yang baik berdasarkan anggapan umum adalah guru yang tekun, bergairah, tertib, tegas tetapi adil, menguasai materi, dan peduli akan kesejahteraan murid-muridnya. Selanjutnya Wragg mengemukakan ciri-ciri guru yang efektif: memungkinkan murid belajar; *kedua*, memudahkan murid mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; *ketiga*, guru memiliki keterampilan profesional dan mampu mengejawantahkan keterampilannya secara konsisten, bukan hanya atas dasar sekenanya; *keempat*, keterampilan tersebut diakui oleh mereka yang berkompeten seperti guru, pelatih guru, pengawas atau penilik sekolah, tutor dan guru pemandu mata pelajaran atau bahkan murid-murid sendiri.²

Berdasarkan pendapat di atas, maka guru harus dapat memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan menitikberatkan pada aktivitas siswa dalam pembelajaran. Selain metode pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa, mari kita tengok sabda Rasulullah saw. yang berbunyi: ”Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan jamannya, karena mereka hidup pada jamannya bukan pada jamanmu. Sesungguhnya mereka

² Mas’ud, Abdurrahman. 2020. *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. Yogyakarta: IRCiSoD.hal. 15

diciptakan untuk jamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk jaman kalian.” Artinya ilmu itu bersifat dinamis dan tidak tetap, keberadaannya menyesuaikan kondisi sekarang dan kondisi masa depan.

Dari hadits tersebut, sudah sangat jelas bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini serba berubah. Sesuatu yang hari ini istimewa, tapi pada 10 atau 20 tahun mendatang bisa jadi hanya hal yang biasa-biasa saja. Sesuatu yang hari ini mustahil, bisa jadi pada 10 atau 20 tahun mendatang adalah hal yang sangat mudah.

Berdasarkan ulasan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa dunia dan hal-hal yang berhubungan dengan nilai dan norma kehidupan juga sangat dinamis. Hal ini juga berlaku di materi mata pelajaran Aqidah Akhlak yang membicarakan tentang sifat-sifat terpuji dan tercela. Materi ini ada pada payung materi adab dalam bergaul yang diajarkan di kelas 12 semester ganjil.

Peneliti yang notabene mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak menemukan bahwa siswa kelas 12 MIPA mempunyai kesulitan dalam memahami materi adab dalam bergaul. Ini dibuktikan pada data yang diambil oleh peneliti pada saat studi pendahuluan di awal semester ganjil di bulan Juli 2021. Peneliti mencatat bahwa dari 50 siswa yang mengikuti pre tes materi adab dalam bergaul, hanya ada 10 siswa yang nilainya lebih dari KKM (79), 29 siswa memiliki nilai antara 50 – 79, sedangkan 11 siswa memperoleh nilai dibawah 50. Hal ini menandakan bahwa siswa kelas 12 MIPA masih bermasalah dengan materi tentang adab dalam bergaul, dengan subtema sifat terpuji dan tercela.

Saat peneliti mengobservasi proses pembelajaran di kelas, tampak bahwa kebanyakan siswa terlihat bosan dan mengantuk saat guru menerangkan di kelas.

Guru juga hanya menggunakan metode ceramah yang membuat siswa tidak bisa aktif di kelas. Guru hanya menyampaikan informasi reseptif dan tidak memberi kesempatan siswa untuk memberi umpan balik. Di kelas guru juga hanya membawa buku sebagai sumber belajar siswa, tanpa dibantu media apapun. Hal ini menambah parah keadaan. Siswa semakin pasif di kelas. Nyaris tidak ada satu pun siswa yang berminat untuk memperhatikan guru di depan kelas, apalagi bertanya.

Motivasi belajar siswa sangat rendah. Padahal makna motivasi menurut Brown³ adalah istilah yang digunakan untuk mengukur kesuksesan atau kegagalan sebuah tugas. Harmer⁴ juga menambahkan bahwa motivasi adalah bagian internal seseorang yang berfungsi untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai sesuatu. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, peneliti kemudian berusaha menemukan strategi yang sesuai.

Melihat fenomena tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa akar masalah yang membuat hasil belajar siswa pada materi adab dalam bergaul adalah pada metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas. Peneliti kemudian berusaha mencari informasi tentang berbagai metode pembelajaran yang membuat siswa bisa aktif di kelas dan tentunya juga mudah memahami materi yang ada. Berdasarkan teori belajar dari Kolb⁵ bahwa belajar adalah proses dimana pengetahuan tercipta melalui transformasi pengalaman, maka peneliti

³ Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principles: an Interactive Approach to Language Pedagogy*. (2nd ed.). New York: Addison Wesley Longman Inc.

⁴ Harmer, J. 2007. *The Practice of English Language Teaching*. Fourth Edition. Edinburgh Gate Harlow Essex: Pearson Education Limited.

⁵ Kolb, D. A. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

menganggap teori ”*learning by doing*” yang diangkat oleh Kotti⁶ adalah sebuah solusi. Hal ini akhirnya mengarah pada istilah pembelajaran eksperimen. Dalam pembelajaran eksperimen pebelajar berpartisipasi dalam aktivitas yang nyata yang membuat mereka mendapatkan pengalaman tentang teori apa yang mereka pelajari dan berkesempatan untuk melakukan refleksi pada aktivitas tersebut.⁷ Pembelajaran eksperimen berhubungan dengan metode proyek.

Metode proyek atau lebih dikenal dengan *Project Based Learning (PjBL)* akhirnya kemudian menjadi pilihan peneliti untuk diterapkan dalam mengatasi masalah di kelas XII MIPA pada materi adab dalam bergaul. Implementasi dari *Project Based Learning (PjBL)* didasarkan pada prinsip pedagogi yang dikemukakan oleh ahli pendidikan progresif (Chrysafidis, 2005): a) penekanan pada aktivitas daripada memorisasi dan verbalisasi, b) partisipasi aktif pebelajar dalam proses pembelajaran, dan c) eksploitasi fakta yang berhubungan langsung dengan realita sebagai sumber belajar. Fragoulis⁸ telah melakukan penelitian dengan desain penelitian berbentuk studi kasus mengenai *Project Based Learning (PjBL)* pada kelas Bahasa Inggris di Yunani dan menemukan bahwa *Project Based Learning (PjBL)* sangat efektif dalam membuat siswa aktif berpartisipasi dalam proyek yang dibuat oleh guru. Banyak keuntungan yang bisa diambil dari *Project Based Learning (PjBL)*.

Yusmaniar dkk (2022) juga melakukan penelitian eksperimen tentang *Project Based Learning (PjBL)* terhadap kelas X MIPA 1 sebagai kelas

⁶ Kotti, D. 2008. Experiential Learning from Theory to Practice. *Adult Education*, 13, 35-41. (in Greek). Hal. 32.

⁷ Silberman, M. 2007. *The Handbook of Experiential Learning*. San Francisco: Pfeiffer.

⁸ Fragoulis, Iosif. 2009. Project-Based Learning in the Teaching of English as A Foreign Language in Greek Primary Schhols: From Theory to Practice. *English Language Teaching*. CCSE Vol. 2, No. 3.

eksperimen dan kelas X MIPA 2 sebagai kelas kontrol. Materi yang diajarkan adalah tentang menulis teks *Explanation* pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Mereka menemukan bahwa *Project Based Learning (PjBL)* lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Siswa menjadi lebih aktif dan bermotivasi dalam mengerjakan tugas proyek di kelas.

Berdasarkan paparan panjang pada latar belakang di atas, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan *Project Based Learning (PjBL)* dalam bentuk Penelitian Kualitatif dengan mengangkat judul ***”Project Bebuah Upaya Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Etika Bergaul Siswa di MAN 5 Jombang”***

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan *Project Based Learning (PjBL)*?
2. Bagaimana proses implementasi *Project Based Learning (PjBL)* di MAN 5 Jombang?
3. Apa kelebihan dan kelemahan *Project Based Learning (PjBL)*?
4. Apakah *Project Based Learning (PjBL)* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XII MIPA MAN 5 Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan formula rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Maksud *Project Based Learning (PjBL)*.

2. Proses implementasi *Project Based Learning (PjBL)* di MAN 5 Jombang.
3. Kelebihan dan kelemahan *Project Based Learning (PjBL)*.
4. *Project Based Learning (PjBL)* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XII MIPA MAN 5 Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi beberapa kategori, antara lain:

Bagi siswa, melalui pembelajaran menggunakan metode proyek, diharapkan dapat membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar dan menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga akan bermuara pada meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi adab Islam dalam bergaul di kelas 12.

Bagi guru, diharapkan bisa memberi kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan dalam mengaplikasikan metode proyek untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pada kelas Aqidah Akhlak, terutama pada tema adab Islam dalam bergaul.

Bagi pihak sekolah, diharapkan penemuan ini bisa menjadi strategi mengajar baru yang bisa diterapkan di sekolah, untuk kemudian bisa dipakai oleh guru-guru yang lain yang mungkin merasa bahwa strategi mengajar ini sesuai apabila diterapkan di kelasnya.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi rujukan referensi guna menunjang penelitian sejenis. Peneliti selanjutnya juga bisa mengambil aspek-aspek lain dari penelitian sejenis, seperti mengembangkan metode proyek dan diimplementasikan pada kelas dan mata pelajaran yang berbeda di level sekolah yang berbeda pula.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian dirasa perlu dilakukan dikarenakan terbatasnya banyak hal dan tujuan agar penelitian lebih fokus pada satu hal yang spesifik. Batasan penelitian ini dijabarkan pada penjelasan di bawah ini.

Penelitian ini hanya akan meneliti kelas XII MIPA. Peneliti memilih kelas XII MIPA adalah karena nilai pemahaman materi adab Islam dalam bergaul pada siswa kelas XII MIPA masih terbilang rendah sehingga perlu dilakukan tindakan agar nilainya bisa meningkat.

Penelitian ini akan berlangsung selama 3 bulan saja. Hal ini karena peneliti tidak hanya mengajar satu pokok bahasan namun peneliti sebagai guru di kelas juga harus menyelesaikan banyak materi lain selama satu semester. Materi yang diteliti dalam penelitian ini hanya terbatas pada materi adab Islam dalam bergaul dengan sifat terpuji dan tercela. Hal ini karena peneliti harus memberikan materi ini sebagai landasan materi selanjutnya sehingga diharapkan siswa akan dengan mudah memahami materi secara runtut.

F. Definisi

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap hal-hal pokok yang akan dibahas pada penelitian ini, maka kiranya perlu adanya definisi yang dipaparkan di bawah ini.

Metode Proyek, dikenal juga dengan *Project Based Learning (Pj.BL)* adalah metode pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara psikomotor, bukan secara verbal atau kognitif saja. Metode Proyek adalah

perluasan alami dari apa yang sudah didapatkan di kelas.⁹ Metode proyek atau *Project Based Learning (Pj.BL)* adalah salah satu metode yang digunakan dalam kurikulum merdeka.

Hasil Belajar, adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar dalam penelitian ini hanya diambil dari ranah kognitif.

Adab Islam dalam Bergaul, adalah salah satu materi dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak tingkat Madrasah Aliyah yang diajarkan di semester ganjil di kelas XII. Adab Islam dalam bergaul meliputi banyak pembahasan, antara lain amal saleh, toleransi, musawwah, ukhuwah, adab bergaul dengan teman sebaya, yang lebih tua, dengan lawan jenis, adab membaca al-Qur'an dan adab berdoa dan lain sebagainya. Namun, peneliti hanya akan fokus pada pengerjaan proyek telaah sifat terpuji dan tercela.

⁹ Stoller, F. 2006. Establishing a Theoretical Foundation for Project-Based Learning in Second and Foreign Language Context. In Beckett, G. H. & P.C. Miller (Eds.). *Project-Based Second and Foreign Language Education: Past, Present, and Future* (pp. 19-40). Greenwich, Connecticut: Information Age Publishing.